

Strategi Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dalam Penanggulangan Bencana Banjir Kabupaten Bima pada Bulan April Tahun 2021

Syarifuddin*, Umar, Sukrin, Ihlas, Ruslan
IAI Muhammadiyah Bima, Indonesia

*Corresponding Author: syarifpps@gmail.com

Dikirim: 10-01-2022; Direvisi: 16-01-2022; Diterima: 17-01-2022

Abstrak: Kegiatan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh MDMC Kabupaten Bima merupakan salah satu kegiatan wajib dilakukan setiap terjadi bencana alam maupun bencana sosial yang ada di sekitarnya. Bencana yang terjadi saat ini yaitu bencana banjir bandang yang melanda kabupaten Bima yang terdiri dari 4 Kecamatan dan puluhan desa dan ribuan warga yang terdampak. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanggulangan bencana banjir yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah Disaster Management Center (MDCM) kabupaten Bima pada bulan April tahun 2021. Ada beberapa tahapan yang telah dilakukan yaitu; a) Melakukan mitigasi bencana bersama dengan BPBD kabupaten Bima dan juga dengan relawan PMI kabupaten Bima, untuk meminimalisir korban atau dampak bencana; b) Melakukan Kesiapsiagaan bersama dengan BPBD kabupaten Bima, PMI kabupaten Bima dan juga dengan organisasi lainnya, dengan melakukan Rapat koordinasi Kesiapsiagaan; c) Operasi Tanggap Darurat, MDMC mengambil bagian menurunkan ratusan relawan dengan membuka POSKOR dan Dapur Umum lapangan (DUL); d) Melakukan Rehabilitasi dengan menurunkan puluhan relawan di beberapa Desa yang terdampak bencana banjir bekerjasama dengan relawan RS PKU Muhammadiyah memberikan pelayanan dan pengobatan gratis, dan juga psikososial atau trauma healing yang lebih fokus kepada Anak uasi sekolah SD dan SMP. Ada beberapa kendala dan hambatan yang dihadapi oleh Relawan MDMC diantaranya yaitu kurangnya sumber daya Manusia atau reawan yang siap siaga, Sarana dan prasana yang digunakan di lapangan, dan Dana yang tidak mencukupi, kendala berikutnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk saling membantu.

Kata Kunci: Strategi penanggulangan bencana; Bencana banjir; MDMC

Abstract: Disaster management activities carried out by the MDMC of Bima Regency are one of the activities that must be carried out every time a natural disaster or social disaster occurs in the vicinity. The current disaster is a flash flood that hit Bima district, which consists of 4 sub-districts and tens of villages and thousands of affected residents. This paper aims to describe flood disaster management that has been carried out by the Muhammadiyah Disaster Management Center (MDCM) of Bima district in April 2021. There are several stages that have been carried out, namely; a). Carry out disaster mitigation together with the Bima district BPBD and also with the Bima district PMI volunteers, to minimize the victims or the impact of the disaster. b). Carry out Preparedness together with BPBD Bima district, PMI Bima district and also with other organizations, by conducting Preparedness coordination meetings, c). Emergency Response Operations, MDMC took part in lowering hundreds of volunteers by opening POSKOR and field public kitchens (DUL). d). Carrying out rehabilitation by deploying dozens of volunteers in several villages affected by the flood disaster in collaboration with PKU Muhammadiyah Hospital volunteers to provide free services and treatment, as well as psychosocial or trauma healing which is more focused on elementary and junior high school children. There are several obstacles and obstacles faced by MDMC Volunteers including the lack of Human resources or volunteers who are on

standby, the facilities and infrastructure used in the field, and insufficient funds, the next obstacle is the lack of public awareness to help each other.

Keywords: Disaster management strategy; Floods; MDMC.

PENDAHULUAN

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang terjadi setiap tahun diberbagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) termasuk juga diberbagai negara di Asia, eropa dan Amerika Latin. Setiap musim hujan datang bencana banjir selalu terjadi di Indonesia, diberbagai daerah tanpa terkecuali di kota besar maupun di berbagai daerah pegunungan. Intensitas curah hujan tiap tahun mengalami peningkatan, hutan-hutan banyak yang rusak karena dialih fungsikan menjadi lahan pertanian, sehingga mengakibatkan mudahnya terjadinya banjir di berbagai daerah. Berdasarkan nilai kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan dari bencana banjir terlihat masyarakat cukup resah dengan dampak yang diterima dari bencana ini. Selain Intensitas curah hujan yang berlebih dan permukaan tanah yang lebih rendah dibandingkan tinggi muka air laut menjadi salah satu faktor alam mempengaruhi terjadinya bencana banjir. Sudah sewajarnya hal ini menjadikan bencana banjir sebagai isu nasional yang harus ditanggulangi (Jamilah dkk, 2021). Beberapa wilayah yang sering terjadi banjir diantaranya Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terdiri dari beberapa kabupaten yang hampir setiap tahun terjadi banjir yaitu Kota Bima, Kabupaten Bima, Kabupaten Dompu, Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Lombok Barat. Mulai dari tahun 2016 Kabupaten Bima, kabupaten Dompu dan Kota Bima menjadi salah satu daerah yang paling rawan banjir, sehingga setiap tahun mengakibatkan ratusan rumah hanyut, ratusan hektar hasil pertanian gagal panen dan ribuan ternak hanyut terbawa banjir dan bahkan kejadian terakhir dikabupaten Bima 2 orang meninggal dunia pada tahun 2021 ini.

Kabupaten Bima merupakan salah satu kabupaten di provinsi NTB dengan luas wilayah mencapai 22% dari total luas provinsi. Kabupaten Bima memiliki luas wilayah daratan sebesar 4.016,13 km² dan luas wilayah perairan laut selaus 3.760,33 km² dengan panjang garis pantai sebesar 687,43 km². Proporsi luas perairan laut Kabupaten Bima 37,71% dari luas wilayah perairan laut Pulau Sumbawa 9.970,96 km² atau 29.26% dari luas wilayah perairan laut Propinsi Nusa Tenggara Barat 12.852,14 km². Wilayah Kabupaten Bima terletak di Pulau Sumbawa bagian timur dan merupakan Kabupaten yang letaknya paling timur dari delapan (8) Kabupaten dan dua (2) Kota yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan pusat Pemerintahan terletak di Kecamatan Woha. Secara geografis Kabupaten Bima terletak pada: Barat – Timur : 1180 44' – 1190 22' Bujur Timur, Utara – Selatan : 080 08' – 08 057' Lintang Selatan.

Adapun wilayah administrasi Kabupaten Bima terbagi atas 18 kecamatan, 191 Desa, 617 Dusun, 1.034 Rukun Warga (RW) dan 2.442 Rukun Tetangga (RT). Kecamatan Tambora merupakan Kecamatan paling luas wilayahnya yaitu 627,82 ha atau sebesar 14,30%, sedangkan Kecamatan yang paling sempit wilayahnya yaitu Kecamatan Belo dengan luas wilayah sebesar 44,76 ha atau 1,02% dari luas wilayah Kabupaten Bima. Namun demikian, Kecamatan yang paling banyak Desanya yaitu Kecamatan Sape dengan jumlah Desa sebanyak 18



Desa, sedangkan yang paling sedikit Desanya yaitu Kecamatan Parado dengan jumlah Desa sebanyak 5 Desa.



Gambar 1. Wilayah Administrasi Kabuoaten Bima

Berdasarkan gambar dan data di atas Kabupaten Bima merupakan salah satu daerah yang berada di sekitar gunung yang memiliki potensi banjir yang cukup besar, setiap tahun hampir di semua kecamatan yang ada di bantaran sungai dan di sekitarnya selalu menjadi korban banjir, tiga tahun terakhir diberbagai kecamatan selalu terjadi, misalnya di kecamatan Woha, monta parado dan palibelo pada tahun 2017 - 2021 selalu terjadi banjir bandang bahkan menghanyutkan ratusan rumah dan ternak milik warga, selanjutnya mulai dari tahun 2018 sampai dengan 2021 pada kecamatan sanggar, Kecamatan Bolo dan Kecamatan Madapangga terjadi banjir bandang yang sangat luar biasa besarnya merusak berbagai fasilitas umum seperti jembatan, sekolah, perkantoran, mesjid dan rumah warga di ratusan desa yang di sekitarnya.

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) merupakan salah satu lembaga penanggulangan bencana yang dirintis oleh Muhammadiyah yang bergerak di bidang sosial kebencanaan, dan menggerakkan kadernya diberbagai untuk terlibat menjadi relawan dalam menyelesaikan berbagai persoalan kebencanaan di masyarakat, selain itu juga bertugas untuk mengkoordinasikan dengan berbagai pihak terkait pemerintah maupun non pemerintah, selain itu mobilisasi sumberdaya dalam Tanggap Darurat Bencana, Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana dan Rehabilitasi Pasca Bencana. Sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan komunikasi dan koordinasi dengan Seluruh Jajaran Pimpinan, Majelis, Lembaga, Amal Usaha, Organisasi Otonom dan Kader Muhammadiyah. Selain itu juga bekerja sama dengan berbagai lembaga pemerintah maupun Non pemerintah.

Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah, 2011 tentang pedoman relawan penanggulangan bencana, relawan penanggulangan bencana yang selanjutnya disebut relawan adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana. Diketahui bahwa saat terjadi bencana alam tidak hanya relawan yang turun ke lapangan untuk membantu proses penanganannya,

tetapi banyak sekali pihak-pihak yang terlibat dalam proses tersebut, bahkan masyarakat umum yang tidak tergabung dalam komunitas atau kelompok relawan mana pun tergerak untuk ikut membantu proses penanganan bencana alam. Dikarenakan tidak memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai, keterlibatan relawan spontan akan memunculkan masalah lain yang dapat menghambat dan mengganggu proses penanganan bencana alam, seperti masalah kesehatan, keamanan, dan keselamatan para relawan spontan itu sendiri (Utomo & Minza, 2016).

Penanganan terhadap dampak negatif yang timbul haruslah sesegera mungkin setelah bencana alam terjadi, termasuk salah satunya bencana banjir. Semakin cepat proses penanganan dilakukan maka semakin banyak pula dampak negatif yang dikurangi, baik secara fisik maupun secara psikologis. MDMC memiliki relawan di berbagai daerah yang siap siaga turun ke lapangan salah satunya MDMC kabupaten Bima, setiap kebencanaan selalu menjadi pasukan terdepan dalam menyelesaikan berbagai persoalan di Bima diantaranya Banjir bandang tahun 2016 di Kota Bima, kabupaten Dompu tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020, selanjutnya pada tahun 2019, 2020 dan 2021 di Kecamatan Sanggar, Kecamatan Bolo, Kecamatan Parado dan Kecamatan Monta, belum lagi terjadi kebakaran pada musim panas yang terjadi di berbagai desa di kabupaten Bima dan Dompu. MDMC Kabupaten Bima selalu hadir untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di sekitar NTB di bagian Timur.

KAJIAN TEORI

1. Strategi

Strategi memiliki berbagai arti, berdasarkan berbagai bahasa diantaranya Bahasa Yunani, yaitu *Strategos* yang artinya cara, siasat, atau trik, merupakan suatu usaha untuk mencapai kemenangan. Secara umum strategi diartikan sebagai proses yang menentukan adanya perencanaan yang terarah pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan upaya bagaimana agar mencapai tujuan yang diharapkan (Sedarmayanti, 2018). Secara khusus strategi diartikan sebagai tindakan inkremental yang bersifat meningkat dan berkelanjutan, serta dilakukan dengan sudut pandang sasaran yang diharapkan di masa depan oleh masyarakat, strategi secara substansial merupakan sikap mental seseorang. Menurut David (2017) strategi merupakan suatu aksi yang membutuhkan keputusan manajemen dan sumberdaya dalam jumlah yang cukup besar. Strategi sangat mempengaruhi perkembangan dan orientasi masa depan. Ada beberapa tahapan dalam menentukan sebuah strategi menurut David yaitu;

a) Merumuskan Strategi

Pada tahap awal ini sumber daya manusia perlu memikirkan visi, misi dan program yang akan dilaksanakan, dengan mempertimbangkan berbagai aspek diantaranya kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta bagaimana peluang program yang akan dilaksanakan, dan juga acuan yang akan hadir ketika melaksanakan program.

b) Melaksanakan Strategi

Pada tahap kedua ini tentunya melaksanakan berbagai program yang telah direncanakan dengan memperhatikan berbagai faktor yang kita miliki, di antaranya Sumberdaya dan juga faktor pendukung yang sudah siap melaksanakan program.



Dalam melaksanakan strategi harus memiliki panduan atau SOP yang telah di buat supaya terarah. Menerapkan strategi di sebut juga dengan tahap aksi. Menerapkan strategi berarti memobilisasi sumber daya yang ada untuk melaksanakan strategi yang telah dirumuskan.

c) Mengevaluasi Strategi

Pada tahapan ini, sangat penting dilakukan, karena menjadi pelajaran untuk tahapan pelaksanaan selanjutnya. Mengevaluasi dan merefleksikan berbagai tahapan yang dilakukan secara bersama-sama, akan menjadi catatan penting untuk perbaikan, kelebihan dan kekurangan dalam menjalankan suatu program.

2. Sistem Penanggulangan Bencana Banjir

Sistem penanggulangan bencana menurut UU Nomor 21 tahun 2018 tentang penanggulangan bencana, dijelaskan terkait dengan definisi bencana, penanggulangan bencana dan istilah lain terkait dengan bencana. Bencana merupakan rangkaian peristiwa atau peristiwa yang mengancam atau mengganggu berbagai kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Terjadinya bencana disebabkan oleh berbagai faktor alam dan juga faktor non alam dan juga faktor manusia. Bencana yang terjadi akan banyak memberikan dampak negatif dari segi fisik maupun psikologis, berbagai dampak yang sering terjadi selama ini yaitu kerugian harta benda, kerusakan lingkungan maupun korban jiwa.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh orang maupun sekelompok orang dalam membantu atau meminimalisir resiko dari dampak bencana. Adapun serangkaian upaya yang dilakukan yaitu kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, hal ini dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, Ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu; **Mitigasi Bencana** yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan menghadapi berbagai ancaman bencana. Mitigasi merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi dan menghapus kerugian dan korban yang mungkin terjadi akibat bencana (Kusumastuti, dkk, 2014). Adapun tujuan dari mitigasi itu sendiri yaitu untuk mengurangi kerugian-kerugian pada saat terjadinya bahaya pada masa yang akan datang dengan mengurangi risiko kematian dan cedera terhadap penduduk serta pengurangan infrastruktur dan sektor publik (Adi, 2014).

Kesiapsiagaan yaitu menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam menghadapi bencana, baik secara fisik maupun non fisik, Kesiapsiagaan (Kontinjensi) merupakan tahap sebelum bencana dalam situasi terdapat potensi bencana dilakukan penyusunan rencana kesiapsiagaan untuk menghadapi keadaan darurat yang didasarkan atas skenario menghadapi bencana tertentu (*single hazard*) maka disusun satu rencana yang disebut rencana kontinjensi (*Contigenty plan*) (Khaerah, Harakan, & Junaedi, 2019). Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Sugiyanto, 2009).

Tanggap darurat bencana yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau relawan pada saat kejadian bencana untuk menangani atau meminimalisir dampak buruk yang terjadi. Operasi pada saat tanggap darurat dilakukan rencana operasi (*operational plan*) yang merupakan operasionalisasi atau



aktifasi dari rencana kedaruratan atau rencana kontinjensi yang telah disusun sebelumnya (Latief et al., 2019). Namun, pada dasarnya konsep dan muatan antara rencana kontinjensi dan operasi adalah sama. Hal yang membedakan antara dua perencanaan tersebut, yaitu waktu penyusunan. Rencana kontinjensi disusun menjelang dan sebelum terjadi bencana sehingga rencana disusun berdasarkan asumsi dan skenario. Adapun langkah-langkah dalam tanggap darurat bencana meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan sarana dan prasarana.

Rehabilitasi, kegiatan yang dilakukan setelah penanganan kejadian bencana, tahap pengelolaan bencana selanjutnya adalah rehabilitasi. Rehabilitasi mengacu kearah pemulihan sarana dan prasaran masyarakat yang rusak sehingga dapat di fungsikan kembali. Pemulihan pada tahap ini dilakukan penyusunan rencana pemulihan (*recovery plan*) yang meliputi rencana rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan pascabencana. Sedangkan jika bencana belum terjadi, untuk mengantisipasi kejadian bencana pada masa mendatang dilakukan penyusunan petunjuk/pedoman maupun mekanisme penanggulangan pasca bencana (Suleman & Apsari, 2017).

METODE KEGIATAN PENANGGULANGAN BENCANA

Ada beberapa tahapan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh Relawan MDMC Kabupaten Bima yaitu Mitigasi Bencana, Tanggap darurat, Kesiapsiagaan dan Rehabilitasi pasca bencana. 1) **Mitigasi Bencana** yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan menghadapi berbagai ancaman bencana. 2) **Kesiapsiagaan** yaitu menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam menghadapi bencana, baik secara fisik maupun non fisik, 3) **Tanggap darurat** bencana yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau relawan pada saat kejadian bencana untuk menangani atau meminimalisir dampak buruk yang terjadi. Adapun langkah-langkah dalam tanggap darurat bencana meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan sarana dan prasarana. 4) **Rehabilitasi**, kegiatan yang dilakukan Setelah penanganan kejadian bencana, tahap pengelolaan bencana selanjutnya adalah rehabilitasi. Rehabilitasi mengacu kearah pemulihan sarana dan prasaran masyarakat yang rusak sehingga dapat di fungsikan kembali.

Kegiatan ini dilaksanakan pra bencana dan saat bencana banjir yang melanda wilayah kecamatan Bolo, kecamatan Madapangga, Kecamatan Woha dan Kecamatan Monta kabupaten Bima, pada tanggal 3 – 20 April 2021. Adapun relawan yang terlibat dalam kegiatan penanggulangan bencana ini yaitu Relawan MDMC Kabupaten Bima yang terdiri dari semua Ortom yang ada di IAI Muhammadiyah Bima diantaranya pengurus PDM Kabupaten Bima, Pengurus MDMC, LAZISMU, IMM, Tapak Suci, BEM/DPM, MP Ibnu Jazirah, LPM, Pemuda Muhammadiyah dll.

Adapun sumber dana dan kebutuhan lainnya yaitu dana awal dari Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Bima dan LAZISMU, selain itu Sumbangan dari warga perserikatan Muhammadiyah Bima dan juga MDMC membuka Donasi bantuan banjir kabupaten Bima untuk seluruh warga di sekitar baik yang ada di Bima maupun yang berada di luar Bima yang ingin memberikan



bantuan. MDMC kabupaten Bima juga mendapatkan suplai bantuan berupa barang untuk kebutuhan korban bencana banjir dari MDMC wilayah NTB dan MDMC Pusat.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

MDMC merupakan salah satu Lembaga sosial Penanggulangan Bencana yang dimiliki oleh Muhammadiyah yang bergerak dibidang kebencanaan, MDMC memiliki berbagai perangkat relawan mulai dari tingkat daerah sampai dengan tingkat pusat. MDMC setiap tahun selalu yang terdepan dalam penanggulangan bencana di berbagai daerah yang terkena musibah, baik bencana alam berupa banjir bandang, gempa bumi, gunung meletus maupun penanganan Covid saat ini. MDMC pusat berdiri dan ditetapkan pada tahun 2007 dengan kemudian dikukuhkan menjadi lembaga yang bertugas mengkoordinasikan sumber daya Muhammadiyah dalam kegiatan penanggulangan bencana oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Pasca Mukhtar tahun 2010 (Hilman, 2018). Dalam tugasnya MDMC mengembang misi pengurangan resiko bencana dengan empat aspek yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan rehabilitasi, serta mengembangkan basis kesiapsiagaan di tingkat komunitas, sekolah, dan rumah sakit sebagai basis gerakan Muhammadiyah (Rokib, 2012).

MDMC kabupaten Bima yang merupakan bagian dari sayap MDMC muhammadiyah pusat selalu siap siaga menurunkan relawan untuk menanggulangi berbagai bencana yang terjadi di sekitar pulau Sumbawa dan pulau Lombok, di bulan April 2021 relawan MDMC kabupaten Bima turun melakukan penanganan banjir di beberapa kecamatan yang ada di wilayah kabupaten Bima diantaranya yaitu Kecamatan Bolo, Kecamatan Madapangga, Kecamatan Monta dan Kecamatan Woha. Ada beberapa strategi penanggulangan bencana yang telah dilakukan oleh MDMC, termasuk salah satu yang diterapkan pada saat penanggulangan bencana banjir di kabupaten Bima tahun 2021, ada beberapa tahapan yang telah dilakukan diantaranya yaitu Mitigasi Bencana, Kesiapsiagaan (Kontijensi), Operasi Tanggap darurat dan Rehabilitasi korban bencana banjir.

Mitigasi bencana merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi dan menghapus kerugian dan korban yang mungkin terjadi akibat bencana (Kusumastuti, dkk, 2014). Tahapan ini sangat penting dan sangat diperlukan dalam lembaga atau organisasi dalam manajemen penanggulangan bencana, adapun tujuan dari mitigasi itu sendiri yaitu untuk mengurangi kerugian-kerugian pada saat terjadinya bahaya pada masa yang akan datang dengan mengurangi risiko kematian dan cedera terhadap penduduk serta pengurangan infrastruktur dan sektor publik (Adi, 2014). Mitigasi bencana merupakan suatu serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik, maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Adapun Mitigasi bencana yang dilakukan oleh MDMC Kabupaten Bima yaitu mensosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga alam (hutan) yang ada di sekitar pegunungan yang berpotensi bencana banjir, tidak membuang sampah dikali dan menjaga kebersihan kali yang ada di sekitar, himbauan dan sosialisasi ini dilakukan bersama dengan BPBD kabupaten Bima, upaya ini untuk mencegah atau mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat suatu bencana, atau pencegahan sebelum kejadian. Selain itu MDMC Kabupaten Bima menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk



menjaga lingkungan, serta memberikan pendidikan dan penguatan kapasitas masyarakat (Ratnah dkk, 2021).



Gambar 2. Penyerahan Kebutuhan Makanan kepada Korban Banjir

Kesiapsiagaan adalah tahapan yang paling strategis karena sangat menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi datangnya suatu bencana (Sugiyanto, 2009). Adapun kesiapsiagaan yang dilakukan oleh MDMC Kabupaten Bima dengan menyiapkan relawan yang siap siaga bencana dengan setiap saat mengirim relawan untuk mengikuti berbagai pelatihan dalam menghadapi bencana yang diadakan oleh MDMC wilayah maupun MDMC Pusat, selain itu mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh BPBD daerah kabupaten Bima dalam penanggulangan bencana. MDMC selalu berkordinasi dengan pemerintah terkait dengan penanggulangan bencana yang ada di sekitar kabupaten Bima. Selain itu MDMC Kabupaten Bima dengan berbagai perangkat yang ada di bawahnya selalu memberikan himbauan dan peringatan untuk melakukan pelatihan, agar selalu siap siaga dalam menghadapi bencana yang ada di sekitarnya.



Gambar 3. Tim Kesiapsiagaan Bencana Banjir MDMC dan Mahasiswa

Operasi Tanggap darurat bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang di timbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan sarana dan prasarana. Adapun operasi tanggap darurat yang telah dilakukan oleh MDMC kabupaten Bima yaitu melakukan rapat persiapan dengan berbagai perangkat relawan yang ada di Muhammadiyah dengan menyiapkan relawan dan Dana yang dibutuhkan, mengerahkan relawan untuk melakukan identifikasi pemetaan lokasi yang terdampak banjir, mendata jumlah warga yang terdampak, mendata kebutuhan yang sangat dibutuhkan menentukan lokasi tempat pengungsian, menentukan POSKOR dan membuka Dapur Umum

Lapangan. Relawan MDMC telah melakukan gerakan cepat dengan memberikan bantuan berupa makanan siap saji dan kebutuhan lainnya pada saat hari kejadian bencana banjir di kecamatan Monta dan Woha, kecamatan Bolo dan Kecamatan Madapangga, pada hari selanjutnya MDMC membuka POSKOR Pusat dengan DUL di Desa Kananga Kecamatan Bolo untuk menangani kebutuhan masyarakat terdampak di kecamatan Bolo dan Kecamatan Madapangga, dan POSKO di Desa Tangga untuk menampung bantuan dan Dapur Umum Lapangan untuk menangani kebutuhan di kecamatan Monta dan Woha dan sekitarnya.



Gambar 4. Dapur Umum MDMC Kesigapan Bencana Banjir.

Rehabilitasi Tahap ini setelah penanganan kejadian bencana, Rehabilitasi mengacu kearah pemulihan sarana dan prasaranana masyarakat yang rusak sehingga dapat di fungsikan kembali. Pada tahap ini Relawan MDMC Kabupaten Bima melakukan Rehabilitas fasilitas Umum seperti Sekolah, perkantoran dan Puskesmas, Relawan MDMC mengambil bagian Pemulihan Sekolah TK Aisyiah Tangga, Puskemas dan Sekterariat PCM Tangga Kecamatan Monta dengan memberisihkan dan memperbaiki fasilitas yang masih layak pakai dan Sekolah SDN Impres Sakuru, selain itu MDMC Kabupaten Bima bekerja sama dengan relewan RS PKU Muhammadiyah Kota Bima dengan memberikan pelayanan kesehatan dan pengobatan gratis kepada warga yang terdampak banjir di Kecamatan Monta Desa Tangga, Desa Sakuru dan Desa Sie, selanjutnya di kecamatan Bolo dan Madapangga. Selain itu relawan MDMC memberikan psikososial (trauma Healing) kepada anak-anak usia sekolah TK, SD dan SMP di Desa Tangga dan sekitarnya. Dalam pelaksanaan penanggulangan bencana, banyak faktor-faktor menjadi penghambat sehingga proses pelaksanaan penanggulangan bencana tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.



Gambar 5. Pemulihan dan Pembersihan Sarana Pendidikan oleh MDMC

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh MDMC kabupaten Bima dalam penanggulangan bencana banjir di kabupaten Bima pada bulan April tahun 2021, secara umum MDMC telah mengambil bagian untuk terlibat aktif dalam membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dan juga ikut membantu pemerintah dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan khususnya masyarakat yang terdampak banjir bandang di kabupaten Bima. Ada beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh MDMC kabupaten Bima yaitu; 1. Melakukan mitigasi bencana bersama dengan BPBD kabupaten Bima dan juga dengan relawan PMI kabupaten Bima, untuk meminimalisir korban atau dampak bencana. 2. Melakukan Kesiapsiagaan bersama dengan BPBD kabupaten Bima, PMI kabupaten Bima dan juga dengan organisasi lainnya, dengan melakukan Rapat koordinasi Kesiapsiagaan, 3. Operasi Tanggap Darurat, MDMC mengambil bagian menurunkan ratusan relawan dengan membuka POSKOR yang ada di Kecamatan Bolo, dan juga membuka Dapur Umum lapangan di Desa Tangga, Desa Sakuru Kecamatan Monta dan di Desa Kananga Kecamatan Bolo, dengan memberikan berbagai bantuan kebutuhan masyarakat terdampak baik berupa pakaian, maupun makanan dan lain-lain. 4. MDMC telah melakukan Rehabilitasi dengan menurunkan puluhan relawan di beberapa Desa yang terdampak bencana banjir bekerjasama dengan relawan RS PKU Muhammadiyah memberikan pengobatan gratis, dan juga psikososial atau trauma healing yang lebih fokus kepada Anak uasi sekolah SD dan SMP.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penanganan bencana banjir yaitu Kurangnya sumber daya manusia (relawan) yang siap pake di lapangan, sehingga sedikit menyulitkan dalam melakukan tanggap darurat bencana di lapangan. Kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan di lapangan seperti kebutuhan perlengkapan Dapur Umum Lapangan (DUL), Tenda dan lain-lain. Selanjutnya rendahnya kesadaran masyarakat dalam memberikan bantuan kepada masyarakat lainnya yang terdampak bencana banjir, dan yang terakhir rendahnya kepedulian masyarakat dalam merawat hutan atau peduli terhadap lingkungan yang menyebabkan terjadinya banjir bandang

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2014). Karakterisasi Bencana Banjir Bandang di Indonesia. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, 15(1).
- BNPB. (2014). “Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015- 2019.”
- David, F. R. (2017). *Manajemen Strategik Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hilman, Y. A. (2018). Disaster Management Concept of Muhammadiyah Disaster Management Centre in Ponorogo, Indonesia. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 65.
- Jamilah, J., Priono, M., Jumriadi, J., & Amani, M. (2021). Peduli Bencana Banjir dan Sosialisasi Pencegahan Penularan Covid 19 kepada Masyarakat Terdampak Banjir di Desa Antasan Sutun Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 49-55.



- Khaerah, N., Harakan, A., & Junaedi, J. (2019). *Call Centre Brigade Siaga Bencana*
- Kusumasari, B. (2019). Natural Hazards Governance in Indonesia. *Oxford Research Encyclopedia of Natural Hazard Science*. Oxford University Press.
- Kusumastuti, R. D., Viverita, Husodo, Z. A., Suardi, L., & Danarsari, D. N. (2014). *Developing a resilience index towards natural disasters in Indonesia. International Journal of Disaster Risk Reduction, 10*, 327–340.
- Latief, M.I., Sultan Djibe, & Arsyad Genda. (2019). Manajemen Risiko Berbasis Kelompok Sadar Bencana di Sulawesi Selatan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA), 2*(1), 1–6.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah. (2011).
- Ratnah, R., Sudirman, I. K., Suratman, S., & Fiqry, R. (2021). Workshop Pengolahan Sampah dan Pendirian Bank Sampah bagi Ibu Rumah Tangga Desa Bolo Kecamatan Madapangga. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 56-62.
- Rokib, M. (2012). The Importance of Faith-Based Organization in Shaping Natural Disaster : Case Study of Muhammadiyah. *SALAM Jurnal Study Masyarakat Islam, 15*(2).
- Sedarmayanti. (2018). *Manajemen Strategi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyanto, S. (2009). Kesiap-siagaan masyarakat dalam pengelolaan bencana alam - Kasus di Si Tellu Tali Urang Jehe. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 14*(2).
- Suleman, S. A., & Apsari, N. C. (2017). Peran Stakeholder dalam Manajemen Bencana Banjir. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Utomo, M. H., & Minza, W. M. (2016). Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam. *Gadjah Mada Journal Of Psychology, 2*(1), 48–59.

